

PENGARUH TRAIT KEPERIBADIAN (*PERSONALITY*) DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA PENDAKI GUNUNG

Muchammad Akbar Fajar
Fajarakbar39@gmail.com
Anggota HIMPSI Provinsi Banten

Ikhwan Lutfi
Ikhwan.Lutfi@uinjkt.ac.id
Fakultas Psikologi UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to determine the effect of variable trait of personality and social support for risk-taking behavior on the mountaineers in Jabodetabek. Sample of 204 mountaineers in Jabodetabek taken by accidental sampling technique. The instrument used in this study there are three scales, the scale of personality traits, social support scale and the scale of risk-taking behavior. Test the validity of measurement tools using techniques confirmatory factor analysis (CFA). While the analysis of data using multiple regression techniques. The results of this study indicate that there is a significant influence on the personality trait variable, and the scale of social support on risk-taking behavior on the mountaineers in Jabodetabek. The magnitude of the effect of all independent variables on the risk-taking behavior is by 28.1%, while the rest influenced by other variables outside of this study. While the results of the analysis of the proportion of the variance of each variable separately, was found the greatest contribution to the risk-taking behavior is honesty-humility, extraversion, conscientiousness, the personality trait of variables, and the reassurance of worth, opportunity for nurturance of social support variables. This study will get better results when using a wider population, in order to get richer data and can compare with the factors that can be observed speckle.

Keyword : *Risk Taking Behavior, Trait Personality, Social Support.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel trait kepribadian & dukungan sosial terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung di Jabodetabek. Sampel berjumlah 204 pendaki gunung di Jabodetabek yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga skala, yaitu skala trait kepribadian, skala dukungan sosial dan skala *risk taking behavior*. Uji validitas alat ukur menggunakan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). Sedangkan analisis data menggunakan teknik *multiple regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel trait kepribadian, dan skala dukungan sosial terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung di Jabodetabek. Besarnya pengaruh seluruh variabel independen terhadap *risk taking behavior* adalah sebesar 28,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sementara hasil analisis proporsi varians masing-masing variabel secara terpisah, ditemukan sumbangan yang paling besar terhadap *risk taking behavior* adalah *honesty-humility, extraversion, conscientiousness*, dari variabel trait kepribadian, dan *reassurance of worth, opportunity for nurturance* dari variabel dukungan sosial. Penelitian ini akan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila menggunakan populasi yang lebih luas, agar mendapatkan data yang lebih beragam dan dapat membandingkan dengan faktor yang belum bisa diteliti.

Katakunci : *Risk Taking Behavior, Trait Kepribadian, Dukungan Sosial.*

Diterima: 11 April 2017

Direvisi: 16 Mei 2017

Disetujui: 21 Juni 2017

PENDAHULUAN

Mendaki gunung digolongkan sebagai perilaku yang membahayakan, dan berisiko. Selain itu mendaki gunung juga sering dikelompokkan sebagai olahraga yang ekstrim. Apabila olahraga lainnya mengedepankan persaingan dengan kompetitor, maka mendaki gunung sebagai olahraga ekstrem berfokus pada menaklukkan rasa takut pada diri sendiri, dan bagaimana kita bisa menghadapi tantangan alam. Kondisi lingkungan yang tidak bisa ditebak, seperti cuaca yang tidak menentu dan medan yang berat terkait termasuk ketinggian, angin, air, salju dan dataran ekstrim, menjadi bagian dari tantangan yang harus bisa ditaklukkan para penikmat olahraga ekstrim. (www.detik.com, diakses tanggal 20 Juli 2016).

Mendaki gunung sebagai olahraga ekstrem tentu juga punya tingkat risiko yang tinggi bagi para pendakinya, yang terdiri dari risiko primer dan risiko sekunder. Risiko primer adalah ancaman yang datangnya dari lingkungan; cuaca, binatang buas dan gangguan alam, tersesat, terjatuh kejurang, menghirup gas beracun, hingga terkena longsoran material vulkanik. Sedangkan risiko sekunder adalah ancaman dari internal diri sendiri; tersesat dan kelelahan, kehabisan logistik, penyakit bawaan, hingga mengalami penyakit hipotermia atau suatu kondisi di mana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin sampai menyebabkan kematian. (www.viva.com, diakses tanggal 19 Juli 2016).

Selama dua dekade terakhir, tingkat partisipasi dalam olahraga ekstrim telah tumbuh secara pesat, jauh melebihi tingkat pertumbuhan aktivitas olahraga lainnya. (American Sports Data, 2002; Pain & Pain, 2005). Perspektif teoritis pada olahraga ekstrim dan peserta olahraga ekstrim telah diasumsikan bahwa partisipasi olahraga ekstrim adalah tentang pengambilan risiko (Baker & Simon, 2002; Breivik, 1996; Laurendeau, 2008; Robinson, 2004). Fokus dari perspektif pengambilan risiko adalah bahwa olahraga ekstrim yang dilakukan sebagai kebutuhan atau keinginan untuk mencari kegiatan yang beresiko. Dalam olahraga, risiko adalah tentang kemungkinan bahaya fisik (Rossi & Cereatti, 1993). Pada olahraga ekstrim seperti mendaki gunung, terjun kayak, ski ekstrim, dan berselancar pada gelombang besar telah ditafsirkan dengan tingkat risiko yang sangat tinggi dari ketidakpastian hasil, dengan sangat tinggi kemungkinan bahwa sesuatu akan salah, dan kesempatan yang sangat tinggi untuk mendapatkan hasil yang paling buruk yaitu kematian (Olivier, 2006; Slanger & Rudestam, 1997).

Risiko kematian adalah risiko yang paling tinggi dari perilaku mendaki gunung. Sebagai gambaran, data dari Badan SAR Nasional bulan Januari 1998 sampai dengan April 2001 tercatat 47 korban pendakian gunung di Indonesia yang terdiri dari 10 orang meninggal, delapan orang hilang, 29 orang selamat, dua orang luka berat dan satu orang luka ringan, dari seluruh pendakian yang tercatat (Badan SAR Nasional, 2001). Data lain menunjukkan, sejak tahun 1969 sampai 2001, gunung Gede dan Pangrango di Jawa Barat telah memakan korban jiwa sebanyak 34 pendaki. Rata-rata kecelakaan yang terjadi pada pendakian dibawah 8000 m telah tercatat sebanyak 25% pada setiap periode pendakian di Indonesia khususnya di pulau Jawa & Sumatera (Badan SAR Nasional, 2001).

Berdasarkan kutipan suara persaudaraan alam semesta Indonesia sebagai forum *backpacking atau travelling* pada 13 juli 2016, sebutan untuk para pendaki

gunung yang sudah berdiri sejak tahun 2009 mengatakan bahwa dalam dua tahun terakhir dari Januari 2013 sampai dengan April 2015 sebanyak 35 orang korban hilang dan meninggal saat beraktivitas di alam terbuka. Ini artinya, dalam satu bulan aktivitas di alam terbuka ditemukan satu kasus musibah orang hilang dan korban meninggal dunia. Semua data diatas menunjukkan bahwa perilaku mendaki gunung digolongkan sebagai *risk-taking behavior* karena olahraga tersebut mempunyai tingkat risiko yang tinggi dengan taruhnya adalah nyawa individu tersebut.

Tujuan utama dari mendaki gunung adalah kesenangan. Tidak peduli seberapa berat pendakian atau keturunan, tujuannya adalah menemukan kesenangan, tidak menemukan emas, mencapai ketenaran, menemukan tempat tinggi untuk upacara keagamaan, mendapatkan hak untuk memiliki pasangan, dan sebagainya, (Christensen & Levinson, 2005). Selanjutnya, terlibat dalam olahraga berisiko menyebabkan peningkatan kepercayaan diri dan harga diri, seperti orang-orang yang mengambil risiko keuangan di tempat kerja cenderung lebih sukses, Siegel et al (dalam Pain & Pain, 2005). Perilaku dapat dicontohkan seperti merokok, alkohol dan penggunaan narkoba, dan hubungan seks bebas.

Bertentangan dengan perilaku destruktif, mendaki gunung juga termasuk dalam *risk-taking behavior* yang dianggap lebih diterima secara sosial. Essau (2004) menunjukkan bahwa pengambilan risiko tidak hanya mencakup maladaptif mengambil risiko perilaku (misalnya penggunaan narkoba), tetapi juga perilaku berisiko diterima secara sosial (berpartisipasi dalam olahraga yang berbahaya). *Risk-taking behavior* didefinisikan sebagai suatu situasi yang melibatkan individu untuk membuat suatu keputusan yang harus melibatkan berbagai pilihan alternatif yang berbeda, dan hasil dari pilihan yang tidak pasti, dimana terdapat kemungkinan dari adanya suatu kesalahan (Beebe, 1983 dalam Burgucu dkk, 2010). *Risk-taking behavior* sebagai sebuah gagasan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan dengankesadaran.

Berdasarkan definisi diatas, *risk-taking behavior* adalah keterlibatan seseorang terhadap perilaku berisiko dengan menimbang berbagai pilihan yang dapat mengarahkan individu pada konsekuensi yang negatif atau tidak pasti. Bukti kuat menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengambil risiko adalah terprogram dalam otak dan berhubungan erat dengan gairah dan kesenangan mekanisme (Pain & Pain, 2005). Oleh karena itu *risk-taking behavior* dalam hal ini adalah mendaki gunung sangat diminati oleh masyarakat luas karena mendaki gunung mempunyai risiko yang besar dan individu cenderung mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri dalam sesuatu yang tidak biasa orang pada umumnya lakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *risk-taking behavior*, adalah *Belieftentang* risiko (Moore & Gullone, 1996), jenis kelamin (Moore & Gullone, 1996) (Reniers & Murphy, 2015), usia (Alexander et al. 1990) (Moore & Gullone, 1996), kepribadian (Little & Zuckerman, dalam Schwatz & Fouts, 2003), (Moore & Gullone, 1996), dan dukungan sosial, (Wang, L & Zhou, D, 2016), (Millet & Malebrance, 2003). Faktor *belief* tentang risiko pada seseorang dapat menentukan apakah orang tersebut akan melakukan *risk-taking behavior* atau tidak. Semakin seseorang meyakini tindakan berisiko, semakin besar kecenderungan untuk tidak

melakukan tindakan tersebut, (Moore & Gullone, 1996). Jenis kelamin juga memengaruhi *risk-taking behavior*. Para wanita cenderung memiliki persepsi bahwa suatu tindakan dapat berisiko lebih tinggi, dibandingkan dengan pria yang diri mereka sebagai individu yang istimewa, unik, dan kebal terhadap hal-hal yang berisiko, (Moore & Gullone, 1996; Reniers & Murphy, 2015).

Faktor selanjutnya adalah usia yang merupakan salah satu faktor yang cukup memengaruhi seseorang melakukan *risk-taking behavior*. Seseorang yang berusia lebih muda cenderung mempersepsikan risiko dari *risk-taking behavior* secara tidak besar sehingga kemungkinan perilaku yang terlibat lebih tinggi daripada yang berusia lebih tua atau dewasa, Alexander et al. (1990, dalam Moore & Gullone, 1996). Rata-rata individu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *risk-taking behavior* adalah remaja, jika dibandingkan dengan orang dewasa. Banyak dari perilaku berisiko remaja adalah bagian normal dari eksplorasi dan eksperimentasi dalam pembangunan menuju dewasa (Furlong & Cartmel, 2007).

Faktor internal selanjutnya adalah kepribadian, Kepribadian terdiri dari kedua struktur dan proses yang mencerminkan sifat (*gen*) dan *nature* (pengalaman). Selain itu, kepribadian termasuk efek dari masa lalu, termasuk memori tentang masa lalu, serta konstruksi masa kini dan masa depan. Dewasa ini, beberapa studi telah dilakukan untuk menguji langsung bahwa ada peran pembeda individu dalam kepribadian didalam wilayah *risk taking behavior*. Ciri-ciri kepribadian yang berbeda telah dikaitkan dengan pengambilan keputusan di antara individu yang sehat, baik pada anak-anak dan orang dewasa (Lauriola & Levin, 2001; Levin & Hart, 2003).

Perilaku dalam situasi berisiko dapat dijelaskan oleh orang yang mengambil bagian dalam memutuskan hal tersebut. Dalam penelitian ini diharapkan bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam menentukan perilaku dalam situasi berisiko yang dihadapinya. Manusia menghadapi situasi berisiko setiap hari. Menyalip mobil lain di jalan untuk bekerja tentunya menanggung risiko yang lebih tinggi daripada mengemudi dijalan sendiri dengan kecepatan yang lebih lambat. Menggunakan kondom mengurangi risiko kesehatan dengan pasangan, tetapi dapat menurunkan intensitas kontak fisik. Melakukan olahraga dengan intensitas tinggi seperti *bungee jumping* mungkin memengaruhi risiko kondisi fisiologis, tetapi mengalami kegembiraan saat melakukan olahraga dengan intensitas tinggi akan tepat sesuai dengan pilihan individu yang terlibat (Figner & Weber, 2011). Contoh-contoh ini menunjukkan situasi yang mungkin menanggung risiko, tetapi setiap individu menunjukkan situasi berbeda dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian pada individu, berkaitan langsung dengan perilaku antisosial yang mungkin sangat memprediksi risiko tertentu, sedangkan kepribadian lainnya yang lebih berkaitan dengan risiko untuk mencapai suatu imbalan sosial, seperti mengambil risiko pada karir (misalnya, bergerak untuk pekerjaan, beralih profesi) atau risiko sosial (misalnya, kelompok baru, menyatakan pendapat seseorang dalam suatu kelompok, dll).

Nicholson, Soane, Fenton-O'Creevy, & Willman (2005) menemukan bahwa ciri-ciri spesifik kepribadian, yang diukur dengan NEO-PI-R (McCrae & Costa,

1992), memprediksi risiko secara keseluruhan. Meskipun temuan ini memberikan wawasan awal yang berharga, penelitian sebelumnya tidak berbicara seberapa luas ciri kepribadian yang terkait dengan bagian spesifik dari *risk taking behavior*. Untuk menyelidiki asosiasi ini, peneliti mengadopsi model HEXACO struktur kepribadian (Lee & Ashton, 2004), yang telah ditawarkan sebagai alternatif untuk "Big Five" model kepribadian. Berbeda dengan lima faktor model (yaitu, dimensi kepribadian *neurotisme, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*) yang sebelumnya telah dilaporkan (misalnya, McCrae & Costa, 1992; Saucier & Goldberg, 1998), model HEXACO mencerminkan kemajuan terbaru dalam psikologi kepribadian.

Struktur *trait* kepribadian HEXACO sudah direplikasi dalam 12 bahasa (Ashton et al, 2004; Ashton, Lee, & Goldberg, 2004; Lee, Ashton, & de Vries, 2005; Watsi, Lee, Ashton, & Somer, 2008), dan tampaknya lebih luas ditiru dari *big five* (Ashton & Lee, 2007). HEXACO merupakan model struktur kepribadian yang terdiri dari enam dimensi yang diciptakan oleh Ashton dan Lee berdasarkan temuan dari serangkaian studi leksikal yang melibatkan beberapa bahasa Eropa dan Asia. Dimensi dari Hexaco ialah *honesty-humility (h), emotionality (e), extraversion (x), agreeableness (a), conscientiousness (c), openness to experience (o)*. Oleh karena itu pengadopsian model struktur kepribadian (HEXACO) dalam hal ini lebih relevan untuk dipilih. (Ashton & Lee, 2009).

Selanjutnya, selain faktor internal dalam *risk-taking behavior* faktor eksternal pun juga harus dilihat pengaruhnya, yaitu dukungan sosial (Davidson, 2006; Weber, 2001; Holzen, 2011). Literatur menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan perilaku seksual berisiko, Myers et al. (2003) menemukan bahwa dukungan sosial adalah prediktor signifikan dari perilaku seksual berisiko mengambil. Antara sampel dari orang Amerika-Afrika yang bervariasi dalam identitas seksual, yaitu laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan perempuan. Wang, L & Zhou, D, 2016 dalam penelitian terbarunya mengatakan bahwa dukungan sosial adalah prediktor signifikan dari finansial *risktaking behavior*.

Weiss (dalam Cutrona, 1987) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayang, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada pemberian kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya, dari Penelitian ini penulis menggunakan definisi dukungan sosial menurut Weiss (dalam Cutrona, 1987) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai dan disayang, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam kehidupannya. Dari beberapa faktor yang dijelaskan di atas, penulis memilih variabel kepribadian (HEXACO) dan dukungan sosial untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap *risk-taking behavior* pada pendaki gunung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut agar nantinya hasil

dari penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi semua orang agar dapat memahami banyak hal. Maka dari itu, untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Trait Kepribadian dan dukungan sosial terhadap risk taking behaviour pada pendaki gunung*”.

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang gemar mendaki gunung yang bertempat tinggal di Jabodetabek. Instrumen pengumpulan data akan menggunakan satu metode, melalui *google docs*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 204 orang yang semua sampel mengisi kuisisioner melalui *google docs* dan adapun berikut link dari kuisisioner <https://goo.gl/forms/UxppLMg1zlnFJTgG2>

Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dimana tidak semua individu dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dalam penelitian. Sedangkan metode yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi dimana sampel diambil berdasarkan kemudahan data yang diperlukan, seperti mudah ditemui, dijangkau, atau secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan bersedia menjadi partisipan. Berhubung penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling*, maka tidak semua pendaki gunung terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Pertimbangan lain dari peneliti menggunakan teknik *accidental* adalah faktor tenaga dan biaya, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang lebih besar dan jauh. Peneliti melakukan wawancara sebelum menyebar kuesioner untuk mengetahui apakah seseorang gemar mendaki gunung atau tidak, apabila gemar mendaki gunung peneliti akan memberikan kuesioner pada orang tersebut.

Instrumen penelitian

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini bernama DOSPERT (*Domain-Specific Risk Taking*) yang dikembangkan oleh Weber, Blais, dan Bets (2002) didalam *Journal of Behavior Decision Making*. Selanjutnya, alat ukur ini telah dikembangkan berkali-kali dimana pada awalnya berjumlah 101 item yang diujikan pada 560 sampel yang menghasilkan enam dimensi dari *risk taking behavior*, tetapi alat ukur DOSPERT versi ini memberikan hasil yang tidak memuaskan dalam penggunaan pada penelitian, sehingga jumlah item dikurangi menjadi 40 item yang dikenal dengan nama DOSPERT-G yang berisi 8 item pada masing-masing 5 dimensi.

Untuk mengukur *trait* kepribadian *Hexaco* terdapat alat ukur baku yang sudah tersedia yang dibuat oleh Ashton & Lee yaitu *Hexaco-PI-R*. *HEXACO* merupakan model struktur kepribadian yang terdiri dari enam dimensi yang diciptakan oleh Ashton dan Lee (2007), berdasarkan temuan dari serangkaian studi leksikal yang melibatkan beberapa bahasa Eropa dan Asia. Alat ukur ini mengukur 6 dimensi *Hexaco* yaitu *honesty-humility* (h), *emotionality* (e), *extraversion* (x), *agreeableness* (a), *conscientiousness* (c), *openness to experience* (o). *Hexaco-PI-R* terdiri dari 60 item

dengan 5 skala Likert untuk mengukur respon subyek, dimana skor 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju.

2. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur dukungan sosial dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) yang mengemukakan adanya 6 (enam) komponen dukungan sosial yang disebut sebagai *The Social Provision Scale*, adapun komponen-komponen tersebut adalah: *attachment* (kelekatan), *social integration* (integrasi sosial), *reassurance of worth* (adanya pengakuan), *reliable alliance* (ketergantungan untuk dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan), dan *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk merasa dibutuhkan). Skala ini terdiri dari 24 item dengan model *likert* skala 1 sampai 4 (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju).

HASIL PENELITIAN

Analisa deskriptif

Total sampel pada penelitian ini berjumlah 204 orang yang memiliki pengalaman dalam pendakian gunung dalam 1 tahun terakhir di Jakarta. Selanjutnya akan dijelaskan gambaran subjek lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 1

Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	124	61%
Perempuan	80	39%
Total	204	100%

Hasil uji hipotesis

Tabel 2

Analisa Regresi

Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530 ^a	.281	.235	7.85364

Predictors: *honesty-humility, emotionnality, reasurance of worth, opportunity for nurturance, conscientiousness, reliable alliance, extraversion, attachment, social integration, agreeableness, guidance, opennes toexperience*

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa perolehan R^2 sebesar 0.281 atau 28.1%. Artinya proporsi varians dari *risk taking behavior* yang dijelaskan oleh semua *independent variable* yaitu trait kepribadian (HEXACO) *honesty-humility, emotionnality, extraversion, agreeableness, conscientiousness, opportunity for nurturance*, dan dukungan sosial (*attachment, social integration, reliable alliance*,

reassurance of worth, guidance, openness to experience) dalam penelitian ini adalah sebesar 28.1 %, sedangkan 71.9 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Langkah kedua peneliti menganalisis dampak dari seluruh *independent variable* terhadap *risk taking behavior*.

Anova keseluruhan IV terhadap DV

Berdasarkan uji F pada tabel 4.12, dapat dilihat bahwa nilai p (Sig.) pada kolom paling kanan adalah $p=0.000$ dengan nilai $p<0.05$. Maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh *independent variable* terhadap resiliensi ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara seluruh *independent variable* terhadap *dependent variable*.

Tabel 3
Koefisien regresi masing-masing Variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	SE Beta				
(Constant)	1.167	9.689		.120	.904
<i>Honesty- Humility</i>	.074	.067	.073	1.101	.272
<i>Emotionality</i>	.101	.076	.092	1.341	.181
<i>Extraversion</i>	.246	.084	.220	2.925	.004
<i>Agreeableness</i>	-.002	.073	-.002	-.030	.976
<i>Conscientiousness</i>	.105	.078	.099	1.348	.179
<i>Openness to experience</i>	.024	.072	.023	.334	.739
<i>Attachment</i>	-.069	.108	-.057	.638	.524
<i>Social Integration</i>	.084	.090	.060	.936	.351
<i>Reliable alliance</i>	.002	.091	-.002	-.022	.983
<i>Reassurance of worth</i>	.031	.060	-.034	-.508	.612
<i>Opportunity for nurturance</i>	.256	.079	.235	3.257	.001
<i>Guidance</i>	.190	.099	.168	1.916	.057

Dependent Variable : Risk Taking Behavior

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 12 *independent variable* hanya *extraversion*, *conscientiousness* dan *opportunity for nurturance* yang signifikan.

Proporsi varians

1. Variabel *honesty-humility* memberikan sumbangan sebesar 3.5% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut signifikan dengan $F \text{ change} = 7.283$ dan $df1 = 1$ dan $df2 = 202$ dengan $\text{Sig. } F \text{ Change} = 0.008$ ($\text{Sig. } F \text{ Change} < 0.05$)
2. Variabel *emotionality* memberikan sumbangan sebesar 2.5 % terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut signifikan dengan $F \text{ change} = 5.411$ dan $df1 = 1$ dan $df2 = 201$ dengan $\text{Sig. } F \text{ Change} = 0.021$ ($\text{Sig. } F \text{ Change} < 0.05$)

3. Variabel *extraversion* memberikan sumbangan sebesar 10.5 % terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut signifikan dengan F change = 25.203 dan df1=1 dan df2 = 200 dengan Sig. F Change = 0.000 (Sig. F Change < 0.05)
4. Variabel *agreeableness* memberikan sumbangan sebesar 0.0% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan F change = 0.100 dan df1 = 1 dan df2 = 199 dengan Sig. F Change = 0.752 (Sig. F Change > 0.05)
5. Variabel *conscientiousness* memberikan sumbangan sebesar 3.2% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut signifikan dengan F change = 7.884 dan df1 = 1 dan df2 = 198 dengan Sig. F Change = 0.005 (Sig. F Change < 0.05)
6. Variabel *openness to experience* memberikan sumbangan sebesar 0.1% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan F change = 0.273 dan df1 = 1 dan df2 = 197 dengan Sig. F Change = 0.602 (Sig. F Change > 0.05)
7. Variabel *attachment* memberikan sumbangan sebesar 0.7 % terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan F change = 1.682 dan df1 = 1 dan df2 = 196 dengan Sig. F Change = 0.196 (Sig. F Change > 0.05)
8. Variabel *social integration* memberikan sumbangan sebesar 0.3% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan F change = 0.816 dan df1 = 1 dan df2 = 195 dengan Sig. F Change = 0.368 (Sig. F Change > 0.05)
9. Variabel *reassurance of worth* memberikan sumbangan sebesar 21.6% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut signifikan dengan F change = 5.933 dan df1 = 1 dan df2 = 194 dengan Sig. F Change = 0.000 (Sig. F Change < 0.05)
10. Variabel *reliable alliance* memberikan sumbangan sebesar 0.0% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan F change = 0.000 dan df1 = 1 dan df2 = 193 dengan Sig. F Change = 0.989 (Sig. F Change > 0.05)
11. Variabel *opportunity for nurturance* memberikan sumbangan sebesar 5.1% terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut signifikan dengan F change = 13.353 dan df1 = 1 dan df2 = 192 dengan Sig. F Change = 0.000 (Sig. F Change < 0.05)
12. Variabel *guidance* memberikan sumbangan sebesar 1.4 % terhadap varians *risk taking behavior*. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan F change = 3.673 dan df1 = 1 dan df2 = 191 dengan Sig. F Change = 0.057 (Sig. F Change > 0.05)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam IV dari 12 IV, yaitu *honesty-humility*, *emotionality*, *extraversion*, *conscientiousness*, *reassurance of worth*, *opportunity for nurturance* memberikan sumbangan terhadap varians *risk taking behavior* secara signifikan jika dilihat dari besarnya R² yang dihasilkan.

KESIMPULANDAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *trait* kepribadian (*honesty-humility* (h), *emotionality* (e), *extraversion* (x), *agreeableness* (a), *conscientiousness* (c), *openness to experience* (o), dukungan sosial (*attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity for nurturance*) terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung. Jika dilihat dari nilai koefisien regresi, peneliti mendapatkan dua variabel yang signifikan mempengaruhi *risk taking behavior* pada pendaki gunung, yaitu *extraversion*, dan *opportunity for nurturance*. Dengan demikian, sepuluh variabel lainnya tidak mempengaruhi *risk taking behavior* secara signifikan, sepuluh variabel tersebut adalah *honesty-humility, emotionality, agreeableness, conscientiousness, openness to experience, attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, dan guidance*.

Diskusi

Dari hasil yang diperoleh didalam penelitian ini, diketahui bahwa berdasarkan hasil dari analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh seara keseluruhan yang positif antara *trait* kepribadian (*hexaco*) dan dukungan sosial terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung. Artinya ada pengaruh yang signifikan dari masing masing independent variabel terhadap *risk taking behavior* pada pendakigunung.

Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa dimensi *extraversion* dari *trait* kepribadian (*hexaco*) mempunyai pengaruh paling signifikan dengan nilai positif. *Extraversion* adalah dimensi yang mengukur tingkat kenyamanan seseorang dalam berhubungan dengan individu lain.

Dimensi ini memiliki kepribadian yang senang untuk mengembangkan hubungan, tegas, dan mudah bersosialisasi. Individu dengan dimensi ini merupakan orang yang dominan, suka kegiatan sosial, emosi yang positif, energik, ambisius, dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan tingkat *extraversion* yang rendah (Robbins dan Judge, 2012) artinya semakin tinggi skor individu dalam dimensi *extraversion* maka individu tersebut mudah untuk bersosialisasi maka makin tinggi juga keinginannya untuk mendaki gunung sesuai dengan dua penelitian sebelumnya dari Zuckerman & Kuhlman, (2000), & Anic, Gabriella, (2007) yang juga mengatakan bahwa apabila skor dimensi *extraversion* tinggi pada individu tinggi maka kecenderungan dalam mengambil resiko juga tinggi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dimensi *honesty-humility, agreeableness, dan emotionality* tidak signifikan terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung, artinya tidak ada pengaruh dari *honesty-humility, agreeableness dan emotionality* terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Paunonen & Pakson (2000), Angelitner & Ostendorfs (1994) yang juga tidak memiliki signifikansi terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung. Pada literatur dari Zuckerman et al (1993) dimensi *honesty-humility, agreeableness, extraversion* berpengaruh signifikan bersama terhadap *risk taking behavior* karena memiliki pengertian yang positif. Hal

ini berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian ini karena yang signifikan pada variabel trait kepribadian (*hexaco*) hanya dimensi *extraversion* & *conscientiousness*. Selanjutnya dimensi *conscientiousness* tidak signifikan terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung. Peneliti menemukan beberapa literature dari Burtaverde, et al (2017) yang mengatakan bahwa dimensi *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan apabila skor *conscientiousness* tinggi yang dimiliki individu terhadap kemungkinan individu untuk mengambil resiko. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian ini, selanjutnya dimensi *openness to experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung, oleh karena itu peneliti melihat kekurangan dari penelitian ini karena hanya mendapatkan 204 responden yang mempunyai kemungkinan *error* lebih tinggi.

Selanjutnya adalah dimensi dari variabel eksternal yaitu dukungan sosial. Dimensi pertama adalah dimensi *attachment*, dari hasil penelitian ini dimensi *attachment* tidak berpengaruh secara signifikan dengan *risk taking behavior* pada pendaki gunung, literatur sebelumnya mengatakan bahwa *attachment* berpengaruh signifikan terhadap *risky sexual behavior* yang merupakan bagian dari *risk taking behavior*, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari penulis, maka penulis berasumsi bahwa ada kekurangan pada metodologi penelitian ini yang dimana jika dibandingkan dengan literatur sebelumnya yang signifikan yaitu literatur dari Kobak et al. (2013) mendapatkan sampel penelitian sebanyak 340 orang yang dibagi menjadi 3 kelompok. Sedangkan dari penelitian ini hanya mendapatkan 204 sampel yang dimana mempunyai kemungkinan *error* yang tinggi.

Saran

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis memberikan saran metodologis dan saran praktis.

Saran teoritis

1. Hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas memperlihatkan ada pengaruh *iv* keseluruhan yaitu *trait* kepribadian & dukungan sosial terhadap *risk taking behavior* sebesar 28.1 %. Artinya proporsi dari *risk taking behavior* yang dijelaskan oleh *honesty-humility* (h), *emotionality* (e), *extraversion* (x), *agreeableness* (a), *conscientiousness* (c), *openness to experience* (o), dukungan sosial (*attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, dan *opportunity for nurturance*) dalam penelitian ini adalah sebesar 28.1 % sedangkan 71.9 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Oleh karena itu, bagi yang ingin meneliti *risk taking behavior* disarankan menggunakan variabel lainnya serta variabel lainnya yang terkait secara teoritis dengan *risk taking behavior* yang tidak ikut dianalisis sebagai IV, seperti, *belief* tentang risiko, status ekonomi. Padahal variabel tersebut menjadi sangat penting sekali, khususnya studi tentang *risk taking behavior*, untuk melakukan pengolahan data dengan lebih lengkap lagi.

2. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperkaya dengan membandingkan antara *risk taking behavior* pada kelompok usia remaja dan dengan *risk taking behavior* pada kelompok usia dewasa yang tentunya memiliki banyak perbedaan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan variabel yang lebih spesifik seperti *sensationseeking* pada faktor internal dari individu.
3. Variabel eksternal individu juga diharapkan menggunakan variabel yang lebih spesifik dalam penelitian selanjutnya, contohnya variabel *peer group* yang konteksnya lebih spesifik daripada dukungansosial.
4. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa sampel pendaki gunung yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan perempuan, akan tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendaki gunung laki-laki & perempuan terhadap *risk taking behavior*, diharapkan dalam penelitian selanjutnya peneliti bisa menentukan sampel yang seimbang jumlahnya antara pendaki gunung laki-laki dengan perempuan untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal.
5. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa sampel pendaki gunung yang tidak pernah mengalami kecelakaan dalam pendakian gunung lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pernah mengalami kecelakaan dalam pendakian gunung, akan tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan antara keduanya, peneliti menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya ada sampel dalam kategori tidak pernah melakukan pendakian, untuk perbandingan dalam kecenderungan individu dalam *risk takingbehavior*.

Saran praktis

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa pendaki gunung yang mendapatkan skor *honesty-humility* rendah jumlah lebih banyak dibandingkan yang tinggi, peneliti menyarankan kepada pendaki gunung agar terus membiasakan diri untuk bersikap adil, jujur & tidak rakus kepada sesama pendaki gunung, untuk pendaki gunung semakin lebih terarah maka peneliti menyarankan untuk para pendaki gunung mengikuti organisasi keagamaan agar *honesty- humility* bisa terus diwadahi dengan baik.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa pendaki gunung yang mendapatkan skor *emotionnality* tinggi jumlah lebih banyak dibandingkan yang rendah, peneliti menyarankan kepada pendaki gunung agar bisa mengatasi kecemasan, ketergantungan dan sentimentalitas. Oleh karena itu agar pendaki gunung semakin lebih terarah maka peneliti menyarankan untuk para pendaki gunung mengikuti organisasi pecinta alam agar *emotionality* bisa terus diwadahi dengan baik.
3. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa pendaki gunung yang mendapatkan skor *reliable alliance* tinggi jumlah lebih banyak dibandingkan yang rendah, peneliti menyarankan kepada pendaki gunung agar terus mengasah kebutuhan akan dapat diandalkan, oleh karena itu agar pendaki gunung semakin lebih terarah maka peneliti menyarankan untuk para pendaki gunung mengikuti organisasi pecinta alam agar *reliable alliance* bisa terus diwadahi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander et al. (1990). A measure of risk taking for young adolescents: reliability and validity assessments. *Journal of psychology*, 20, 11-14.
- Allport, G.W. (1937), *Personality: a psychological interpretation*, rinehart and winston, Holt, New York, NY.
- American Sports Data. (2002, August 1). „*Generation Y drives increasingly popular „extremesports*. Retrieved November 11, 2002 from <http://www.americansportsdata.com/pr-extremeactionsports.asp>
- Anderson. S., Levit. H. (2015). Gender self- confidence and social influence: impact on working alliance. *American counseling association*, 41(3), 30-33.
- Anic, G. (2007). The association between personality and risk taking. *Graduate theses and dissertations*.
- Asthan, M. C. & Lee, K. (2009). The HEXACO-60: a short measure of the major dimensions of personality. *Journal of personality assessment*, 91(4), 340-345.
- Baker, T., & Simon, J. (2002). Taking risks: extreme sports and the embrace of risk in advanced liberal societies. In T. Baker & J. Simon (Eds.), *Embracing risk: The changing culture of insurance and responsibility* (pp. 177–208). Chicago: University of Chicago Press.
- Bebee, L.M. (1983). Risk-taking and language learner. *Classroom oriented research in second language acquisition*, 36-66.
- Blais A. R., Weber E. U. (2009). The domain-specific risk taking (DOSPERT) scale for adult populations. *Item selection and preliminary psychometric properties*, 56-59.
- Breivik, G. (1996). Personality, sensation seeking and risk taking among Everest climbers. *International journal of sport psychology*, 27, 308–320.
- Burt̃verde et al. (2017). The HEXACO model of personality and risky driving behavior. *Psychological reports 0(0) 1–16 ! The Author(s) 2017 Reprints and permissions: sagepub.com/journalsPermissions. nav*.
- Byrnes, J. P., Miller, D. C., & Schafer, W.D. (1999). Gender differences in risk taking: A meta-analysis. *Psychological bulletin*, 125, 367– 383.
- Cheung, Y. H., Wu, J., & Tao, J (2016) Predicting domain-specific risk- taking attitudes of mainland China university students: a hyper core self-evaluation approach, *Journal of risk research*.
- Cohen, S., & Hoberman, H. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of applied social psychology*, 13, 99-125.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, Vol. 1, pp. 37-67
- Cutrona, C. E. (1990). Stress and social support: In search of optimal matching. *Journal of social and clinical psychology*, 9, 3-14.
- DiClemente, R. J., Hansen, W. B., & Ponton, L. E. (1995). *Handbook of adolescent health risk behavior*. New York: Plenum
- Dunkel-Schetter, C., Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1987) Correlates of social support receipt. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 71-80
- Essau, C.A. (2004). Risk-taking behavior among German adolescents. *Journal of youth studies*, 7(4), 499-512.

- Fayombo, G. (2010). The relationship between personality traits and psychological resilience among the Caribbean adolescents. *International journal of psychological studies*, 2(2), 105-115.
- Ford, et al (2016). HIV testing and cross border migrant vulnerability: social integration and legal/economic status among cross border migrant workers in Thailand. *Springer science business media*.
- Furlong & Cartmel, (2007). Young people and social change. *International journal of psychological studies*, 8(4), 120-125.
- Gullone, E. & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of adolescence*, 23, 393-407.
- Guo, J., Chung, I.-J., Hill, K. G., Hawkins, D., Catalano, R. F. & Abbott, R. D. (2002). Developmental relationships between adolescent substance use and risky sexual behavior in young adulthood, *Journal of adolescent health*, 31,354-362.
- Harvey, I.S. & Alexander, K (2012). Perceived social support and preventive health behavioral outcomes among older women. *Cross cult gerontol*, 27,275–290.
- Judge, T.A. (2012). Do nice guys—and gals—really finish last? the joint effects of sex and agreeableness on income. *Journal of personality and social psychology*, 102(2), 390-407.
- Lavery, B., and Siegel, A. W. (1993). Adolescent risk-taking: an analysis of problem behaviors in problem children. *Child psychology*, 35,277–294.
- Laurendeau, J. (2008). Gendered risk regimes: a theoretical consideration of edgework and gender. *Sociology of sport journal*, 25,293-309.
- Larsen, R. J. & Buss, D. M. (2008). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature 3rd edition*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Lauriola, M., & Levin, I.P. (2001). Personality traits and risky decision-making in a controlled experimental task: An exploratory study. *Personality and individual differences*, 31(2), 215-226.
- Levitt, M. Z., Selman, R. L., and Richmond, J. B. (1991). The psychosocial foundations of early adolescents' high-risk behavior. *International journal of psychological studies*, 2(8), 78-85.
- Millet & Malebrance, (2003). HIV/AIDS prevention research among black men who have sex with men: current progress and future directionsearch and practice. *J. res. adolesc*, 1: 349– 378.
- Mischel, W., Shoda, Y., Smith, R.E. (2003). Introduction to personality. *Seventh edition*. Washington: Wiley International.
- Myers, H. F., Javanbakht, M., Martinez, M, Obediah, S. (2003). Psychosocial predictors of risky sexual behaviors in African American men: implications for prevention. *AIDS education and prevention*, 66-79.
- Moore, S. & Rosenthal, D. (1993). Venturesomeness, impulsiveness, and risky behaviour among older adolescents. *Perceptual and motor skills*, 76,98.
- Moore, S. & Gullone, E. (1996). Predicting adolescent risk behavior using a personalized costbenert analysis. *Journal of youth and adolescence*, 15,343-359.

- Olivier, S. (2006). Moral dilemmas of participation in dangerous leisure activities. *Leisure studies*, 25(1), 95–109.
- Pain, M. T. G., & Pain, M. A. (2005). Essay: risk taking in sport. *Research library*, 366, 33.
- Paunonen & Jackson (2000). What is beyond the big five? Plenty!: *Journal of personality*, 68, 5.
- Robinson, V. (2004). Taking risks: identity, masculinities and rock climbing. In B. Wheaton (Ed.). *Understanding lifestyle sports: consumption, identity and difference*, 113–130.
- Schwartz & Fouts. (2003). Music preferences, personality style, and developmental issues of adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 32(3), 205–213.
- Slinger, E., & Rudestam, K. E. (1997). Motivation and disinhibition in high risk sports: sensation seeking and self-efficacy. *Journal of research in personality*, 31, 355–374.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W. (2011). *Health psychology. Seventh edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I.G., Levine, H. M., Basham, R. B. (1983). Assessing social support: the social support questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 44, 127-139.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology. Seventh edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Umar, J. (2012). Confirmatory factor analysis. Bahan ajar perkuliahan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Young, M. (2013). Attachment style and risk taking: a theoretical approach to understanding young men who have sex with men. *Journal of human behavior in the social environment*, 23, 869–878.
- Vaux, A (1987). Variations in social support associated with gender, ethnicity, and age. *Journal of social issues*, 41(1), 89-110.
- Wang, L & Zhou, D (2016). How social support style affects financial risk-taking behavior: a cross-cultural study. *Social behavior and personality*, 44(8), 1305–1314.
- Weber, E., A. Blais, and N. Betz. (2002). A domain-specific risk-attitude scale: measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of behavioral decision making*, 15, 263-2.
- Wenzel, S. L. (1993). The relationship of psychological resources and social support to job procurement self-efficacy in the disadvantaged. *Journal of applied psychology*, 23(18), 1471-1497.

